



Dinamika Perkembangan Terminologi Ilmu Rijalul Hadis dari Periode Klasik hingga Kontemporer

Muhamad Azmi Mubarok¹, Najwa Salsabila², Vidya Nuraila³

¹UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

²UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

³UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email : muhamadazmimubarok24@gmail.com

Received : 2025-06-12; Accepted : 2025-06-27; Published : 2025-08-01

Kata Kunci: *Ilmu Rijal, Terminologi, Dinamika Historis*

Abstrak

Kajian tentang hadis terus mengalami perkembangan dan transformasi yang dinamis di setiap fase sejarahnya, sejalan dengan tuntutan dan tantangan zaman. Artikel ini berupaya menggambarkan serta menguraikan evolusi studi hadis dalam seratus tahun terakhir di dunia Islam. Melalui pendekatan historis-deskriptif, tulisan ini menyajikan pemetaan terhadap karakteristik dan arah perkembangan terbaru dalam kajian hadis. Terdapat empat kecenderungan utama yang diangkat dalam pembahasan ini, yaitu: pertama, kajian terhadap manuskrip-manuskrip kitab hadis; kedua, studi mengenai polemik yang berkaitan dengan hadis; ketiga, kajian tentang aspek kemukjizatan ilmiah dan futuristik dalam hadis; dan keempat, pengembangan metode takhrij hadis.

Keywords: *Ilm al-Rijal, Terminology, Historical Dynamics*

Abstract

The study of hadith has continuously undergone dynamic development and transformation throughout each phase of its historical evolution, in line with the demands and challenges of the times. This article seeks to portray and elaborate on the evolution of hadith studies over the past century in the Islamic world. Utilizing a historical-descriptive approach, it maps the characteristics and recent trends in hadith scholarship. Four major tendencies are highlighted in this discussion: first, the study of hadith manuscript texts; second, research on polemics surrounding hadith; third, the examination of scientific and futuristic miracles within hadith; and fourth, the development of takhrij (referencing and sourcing) methodologies in hadith studies.

PENDAHULUAN

Ilmu rijalul hadis merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat penting dalam studi hadis, karena berkaitan dengan penilaian kredibilitas perawi hadis dan memastikan keotentikan hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam sejarah perkembangan ilmu rijalul hadis, para ulama telah mengembangkan berbagai metode dan terminologi untuk menilai kredibilitas perawi hadis. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, terminologi dalam ilmu rijalul hadis juga mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan.

Perkembangan terminologi dalam ilmu rijalul hadis tidak hanya mencerminkan perubahan dalam metode penilaian kredibilitas perawi hadis, tetapi juga menunjukkan bagaimana disiplin ilmu ini terus beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Oleh karena itu, penelitian tentang perkembangan terminologi dalam ilmu rijalul hadis dari masa klasik hingga kontemporer sangat penting untuk memahami bagaimana disiplin ilmu ini berkembang dan bagaimana terminologi yang digunakan dapat membantu dalam penilaian kredibilitas perawi hadis.

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan terminologi dalam ilmu rijalul hadis dari masa klasik hingga kontemporer, serta menganalisis bagaimana perubahan terminologi ini mempengaruhi penilaian kredibilitas perawi hadis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang ilmu rijalul hadis dan perannya dalam memastikan keotentikan hadis Nabi Muhammad SAW.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research) dengan metode analisis historis-kritis untuk menelusuri perkembangan terminologi dalam ilmu Rijalul Hadis dari periode klasik hingga kontemporer. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam transformasi konseptual dan epistemologis dalam disiplin tersebut. Tahapan awal dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti kitab-kitab klasik karya ulama hadis serta literatur kontemporer yang secara khusus membahas ilmu Rijal. Selanjutnya, dilakukan analisis historis guna memahami konteks perkembangan dan perubahan terminologi dalam rentang waktu yang luas, termasuk pengaruh tokoh-tokoh utama dalam pembentukan istilah. Analisis kritis diterapkan untuk menilai dan membandingkan penggunaan terminologi dari berbagai sumber, dengan tujuan mengungkap dinamika, pergeseran makna, serta relevansi istilah dalam menilai kredibilitas perawi. Seluruh hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan disusun dalam bentuk narasi sistematis dan logis, agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika perkembangan terminologi ilmu Rijalul Hadis serta implikasinya terhadap metodologi kritik perawi dalam studi hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Ilmu Rijalul Hadis di Masa Klasik

Ilmu Rijalul Hadis muncul sebagai respons atas kebutuhan besar umat Islam pada masa awal—yakni memastikan bahwa hadis yang disampaikan benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Sejak abad pertama hingga sekitar abad keenam Hijriah (7–12 Masehi), para ulama berusaha keras menyusun metode dan istilah-istilah khusus untuk menilai siapa saja yang meriwayatkan hadis. Upaya ini menghasilkan berbagai konsep

penting yang hingga kini masih menjadi fondasi keilmuan hadis. Berikut lima di antaranya:

1. Isnad – Rantai Perawi yang Menjamin Keaslian Hadis

Isnad adalah rangkaian nama para perawi yang menyampaikan sebuah hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga sampai kepada Nabi. Bagi para ulama hadis, kehadiran isnad adalah jaminan bahwa sebuah riwayat bisa dilacak dan diuji. Sejak masa tabi'in, ulama seperti Ibnu Sirin (wafat 110 H) sudah menekankan pentingnya menyebut siapa yang menyampaikan hadis: "Sebutkan perawimu!" katanya. Tanpa isnad, siapa saja bisa mengklaim sebuah hadis berasal dari Nabi—padahal bisa saja itu palsu.

2. Tarikh al-Ruwah – Merekam Jejak Kehidupan Para Perawi

Semakin banyak hadis beredar, semakin penting pula mencatat siapa para perawinya. Di sinilah ilmu Tarikh al-Ruwah hadir, yaitu ilmu yang mencatat informasi dasar tentang para perawi: kapan mereka lahir dan wafat, di mana mereka tinggal, siapa guru dan murid mereka, hingga perjalanan ilmiahnya. Data ini sangat penting untuk memastikan apakah dua perawi yang disebut dalam satu sanad memang hidup pada masa yang memungkinkan mereka bertemu langsung. Ulama seperti Abu Zur'ah al-Razi (w. 264 H) dan Al-Daraquthni (w. 385 H) menjadi pelopor dalam penyusunan data ini.

3. Jarh wa Ta'dil – Menilai Kredibilitas Perawi

Bukan hanya asal-usul perawi yang penting, tetapi juga akhlak dan kecermatan mereka dalam meriwayatkan. Di sinilah konsep jarh wa ta'dil berperan. Jarh berarti mengkritik perawi—misalnya karena sering lupa, ceroboh, atau bahkan berdusta. Sementara ta'dil berarti menilai positif seorang perawi, seperti terpercaya (tsiqah) atau jujur (shaduq). Para ulama besar seperti Yahya bin Ma'in (w. 233 H), Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), dan Ali bin al-Madini (w. 234 H) adalah tokoh-tokoh yang menyusun kriteria dan istilah penilaian ini secara sistematis.

4. Thabaqat – Mengelompokkan Perawi Berdasarkan Generasi

Ilmu thabaqat hadir sebagai cara untuk mengelompokkan para perawi ke dalam tingkatan generasi. Dengan mengetahui apakah dua perawi berasal dari generasi yang sama atau berbeda, kita bisa memeriksa apakah sanad tersebut masuk akal. Misalnya, jika seorang murid disebut meriwayatkan dari guru yang hidup seabad sebelumnya, maka bisa dipastikan ada masalah. Tokoh penting dalam pendekatan ini adalah Ibn Sa'ad (w. 230 H), penulis al-Thabaqat al-Kubra, yang membagi sahabat dan tabi'in ke dalam generasi-generasi tertentu.

5. Tarajum – Menyusun Biografi Lengkap Para Perawi

Kalau Tarikh al-Ruwah mencatat data dasar, maka Tarajum menyajikan biografi lengkap seorang perawi. Ini mencakup nama lengkap, asal-usul, guru dan muridnya, reputasi ilmiahnya, komentar para ulama lain, hingga karya-karyanya. Kitab-kitab tarajum menjadi referensi penting bagi siapa saja yang ingin meneliti hadis secara mendalam. Salah satu contoh monumental adalah kitab Tahdzib al-Kamal karya Al-Mizzi (w. 742 H), yang kemudian disempurnakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H) dalam berbagai karyanya.

Lima istilah ini bukan sekadar istilah teknis, melainkan cerminan dari keseriusan ulama masa klasik dalam menjaga keaslian ajaran Nabi Muhammad SAW. Mereka tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga membangun sistem verifikasi yang luar biasa teliti. Hasil kerja mereka terus menjadi landasan utama dalam studi hadis hingga hari ini.

Ilmu Rijalul Hadis, dengan seluruh detailnya, adalah bukti bahwa keilmuan Islam sejak awal sudah sangat metodologis, kritis, dan berpijak pada data.

B. Perkembangan Ilmu Rijalul Hadist di Masa Kontemporer

Perkembangan ilmu hadis di masa kontemporer, secara terminologi, bisa dipahami sebagai upaya pembaruan dan penyempurnaan cara mempelajari dan memahami hadis, yang terjadi sejak abad ke-13 Hijriah (sekitar abad ke-19 Masehi) sampai sekarang. Pada masa ini, para ulama dan cendekiawan muslim tidak lagi hanya fokus pada meriwayatkan atau menghafal hadis, tapi mulai mengembangkan metode baru yang lebih mudah diakses, lebih ilmiah, dan lebih sesuai dengan kebutuhan zaman.

Jika dulu ulama-ulama besar seperti Imam Bukhari atau Muslim dikenal karena mengumpulkan hadis dan menyusunnya dalam kitab, maka ulama masa kontemporer cenderung menelusuri kembali hadis-hadis tersebut, menilainya, menjelaskan maknanya, dan bahkan mengelompokkan hadis berdasarkan tema-tema tertentu. Ini semua dilakukan agar masyarakat muslim zaman sekarang bisa lebih mudah memahami isi hadis dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode yang berkembang di masa ini adalah takhrij hadis, yaitu metode untuk melacak sumber dan sanad (rantai perawi) dari suatu hadis, sekaligus menilai apakah hadis tersebut sahih, hasan, atau dhaif. Tokoh penting dalam pengembangan metode ini adalah Mahmud Tahan, yang menulis buku *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, serta M. Syuhudi Ismail dengan karya *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Buku-buku ini sangat membantu bagi siapa saja yang ingin meneliti hadis secara akademis.

Selain itu, muncul juga metode 3tematik (maudu'i), yaitu mengelompokkan hadis berdasarkan tema tertentu, misalnya hadis tentang pendidikan, kesehatan, ekonomi, atau akhlak. Cara ini membuat kajian hadis lebih terarah dan kontekstual. Para ulama menyusun tema, mengumpulkan hadis-hadis terkait, menganalisis hubungan antar hadis, dan bahkan menghubungkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Beberapa tokoh penting yang berperan dalam perkembangan ini antara lain:

**Ibnu Hajar al-Asqalani* (773–853 H / 1372–1449 M), penulis *Fath al-Bari*, penjelasan lengkap atas *Shahih Bukhari*.

**Imam al-Suyuthi* (w. 911 H / 1505 M), dikenal dengan karya-karya ilmu hadis dan tafsir.

**Muhammad Fu'ad Abdul Baqi* (w. 1388 H / 1968 M), menyusun kitab tematik seperti *Al-Lu'lū' wal-Marjan* dan petunjuk hadis *Miftah Kunuz al-Sunnah*.

**Syekh Mansur Ali Nashif* (w. 1351 H / 1932 M), yang menulis *Al-Taj al-Jami' li al-Usul*, kumpulan hadis yang digabung dari berbagai kitab utama.

**Prof. Dr. Ajjaj al-Khatib*, dalam bukunya *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (ditulis tahun 1964), membantah pandangan yang mengatakan hadis baru ditulis ratusan tahun setelah Nabi wafat.

Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami (1930–2017), dengan bukunya *Studies in Early Hadith Literature* (1967), yang membantah pandangan orientalis seperti Goldziher dan Schacht.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa ilmu hadis di masa kontemporer berkembang dengan cara yang lebih luas dan mendalam. Para ulama tidak hanya mewarisi ilmu dari generasi sebelumnya, tapi juga berusaha menyesuaikan cara kajian hadis dengan

kebutuhan zaman modern. Mereka menggunakan pendekatan ilmiah, teknologi, dan analisis kritis agar hadis tetap relevan, mudah dipahami, dan tidak disalahartikan.

Jadi, secara terminologi, perkembangan ilmu hadis di masa kontemporer adalah proses pengembangan metode dan pendekatan baru dalam memahami hadis, yang tetap berakar pada tradisi klasik tetapi lebih terbuka terhadap dinamika zaman. Hal ini membuat hadis semakin mudah dipelajari oleh generasi masa kini tanpa mengurangi kedalaman dan keaslian isinya.

KESIMPULAN

Perkembangan ilmu hadis di masa kontemporer menunjukkan adanya pembaruan yang signifikan, baik dari segi metode, pendekatan, maupun pemanfaatan teknologi. Para ulama dan cendekiawan muslim masa kini tidak hanya meneruskan warisan ilmu dari generasi terdahulu, tetapi juga mengembangkan cara-cara baru dalam memahami dan mengkaji hadis agar lebih relevan dengan zaman modern.

Beberapa perkembangan penting yang menandai era ini antara lain adalah munculnya metode takhrij hadis, yang digunakan untuk melacak sumber dan sanad hadis serta menilai kesahihannya, serta metode tematik (maudu'i) yang mengelompokkan hadis berdasarkan tema tertentu seperti pendidikan, akhlak, ekonomi, dan lain-lain. Selain itu, kemajuan teknologi juga memainkan peran penting dalam penyebarluasan dan pengkajian hadis, misalnya melalui database hadis digital dan aplikasi pencarian hadis di perangkat mobile. Bahkan, pendekatan interdisipliner juga mulai diterapkan, seperti kajian hadis dengan sudut pandang sejarah, sosiologi, dan antropologi.

Tokoh-tokoh penting yang turut berperan dalam perkembangan ini antara lain Mahmud Tahan, melalui bukunya *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, dan M. Syuhudi Ismail dengan *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, yang memperkuat landasan metodologis dalam mengkaji hadis secara ilmiah. Selain itu, ada Prof. Dr. Ajjaj al-Khatib yang menulis *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (1964), serta Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami dengan bukunya *Studies in Early Hadith Literature* (1967), yang keduanya memberikan jawaban ilmiah terhadap kritik-kritik dari orientalis Barat tentang keotentikan hadis.

Dampak dari semua perkembangan ini sangat besar. Di antaranya adalah meningkatnya pemahaman umat Islam terhadap hadis, semakin mudahnya akses terhadap sumber-sumber hadis, serta lahirnya berbagai metode baru yang membuat kajian hadis menjadi lebih sistematis, kritis, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Semua ini membantu generasi masa kini untuk tidak hanya mempelajari hadis, tetapi juga mengamalkannya secara lebih tepat dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.3, No.8, Juli 2024 ISSN : 2810-0581 (online) Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Hadits 3Ifriani¹, Siti Munawira², Rahmi Dewanti Palangkey³

Jurnal Ushuluddin STAIN Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan (PERKEMBANGAN STUDI HADITS KONTEMPORER) Arif Chasan⁶ul Muna

Buku: Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, cet. 3 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 283.

- Jurnal: Lutfi Rahman, "Urgensi Isnad dalam Pemeliharaan Hadis Nabi," *Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018), hlm. 15.
- Buku: Mahmud Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadis* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), hlm. 165.
- Jurnal: Husni Thoyyar, "Peran Ilmu Tarikh al-Ruwah dalam Otentikasi Hadis," *Al-Turas: Jurnal Kajian Islam dan Peradaban* 5, no. 2 (2019), hlm. 98.
- Buku: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), hlm. 3-4.
- Jurnal: Fakhri Hamzah, "Konsep Thabaqat al-Ruwah dalam Ilmu Hadis: Studi Analisis Kitab Al-Thabaqat al-Kubra," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020), hlm. 67.